

TRANSFORMASI PRAKTIK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Hasni Suciawati, M.Pd¹, Deta Sonia Manik², Priska Vina Khairani³, Gres Sihotang⁴

¹, Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Quality

^{2,3,4} Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Quality

Email : Hasnisuciawati@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pembelajaran klasikal yang cenderung menyamaratakan kebutuhan belajar siswa sehingga belum mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V sekolah dasar yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi keterlibatan siswa, angket respon siswa, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, uji *independent sample t-test*, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 63,84 menjadi 87,92, sedangkan tingkat keterlibatan siswa mencapai kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 91,35%. Hasil uji *t* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai N-Gain sebesar 0,71 berada pada kategori tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan minat sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, inklusif, dan bermakna.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran bermakna, Bahasa Indonesia, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka.

Abstract

Differentiated instruction has become one of the key approaches in implementing the Merdeka Curriculum to accommodate students' diverse readiness levels, interests, and learning profiles. However, learning practices in elementary schools are still largely dominated by teacher-centered instruction that treats students uniformly, resulting in less meaningful learning experiences. This study aims to analyze the transformation of differentiated instruction practices in creating meaningful learning in Indonesian language subjects at elementary schools. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The participants consisted of sixty fifth-grade students divided into experimental and control groups. Data were collected through learning achievement tests, student engagement observation sheets, response questionnaires, and documentation. Data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, independent sample t-tests, and N-Gain analysis. The findings indicate that differentiated instruction significantly improved the quality of Indonesian language learning. Students' average achievement scores increased from 63.84 to 87.92, while student engagement reached 91.35%, categorized as very high. Statistical analysis revealed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between the experimental and control groups. The N-Gain score of 0.71 was categorized as high. The study concludes that differentiated instruction enables students to learn according to their individual needs, abilities, and interests, thereby creating more active, inclusive, and meaningful learning experiences.

Keywords: differentiated instruction, meaningful learning, Indonesian language, elementary school, Merdeka Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pembentukan karakter yang menjadi tuntutan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara adaptif agar mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan, kebutuhan, dan potensi setiap peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Salah satu pendekatan yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak dimaksudkan untuk membedakan standar capaian belajar, melainkan memberikan berbagai alternatif proses, materi, maupun produk pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting karena karakteristik kompetensi yang dikembangkan mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis. Kelima keterampilan tersebut berkembang secara berbeda pada setiap peserta didik sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara klasikal, tetapi juga perlu menyediakan berbagai aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai dengan kesiapan dan potensinya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk membangun makna melalui pengalaman belajar yang autentik.

Meskipun demikian, berbagai hasil observasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, pemberian tugas yang seragam, serta penilaian yang berorientasi pada hasil akhir. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi sering kali merasa kurang tertantang, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik.

Pembelajaran bermakna merupakan proses belajar yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman, pengetahuan awal, dan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan bertahan lebih lama dalam ingatan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran bermakna dapat diwujudkan melalui aktivitas membaca berbagai jenis teks yang dekat dengan kehidupan siswa, berdiskusi, menulis karya sederhana, mempresentasikan hasil kerja, serta merefleksikan pengalaman belajar. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi diyakini mampu menjadi salah satu solusi dalam mewujudkan pembelajaran bermakna di sekolah dasar. Melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Siswa memperoleh kesempatan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga motivasi belajar, partisipasi aktif, dan hasil belajar dapat meningkat secara optimal. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman serta memperkuat interaksi positif antara guru dan peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek hasil belajar atau implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara umum. Kajian yang secara khusus mengaitkan transformasi praktik pembelajaran berdiferensiasi dengan terwujudnya pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kualitas pembelajaran melalui indikator keterlibatan siswa, aktivitas belajar, dan pengalaman belajar bermakna sebagai satu kesatuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi transformasi praktik pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya menganalisis peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengkaji kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik dan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga guru perlu memberikan variasi dalam penyampaian materi, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, maupun lingkungan belajar.

Menurut Carol Ann Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik agar seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru tidak mengubah capaian pembelajaran, tetapi menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.

Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi terdiri atas empat komponen utama, yaitu diferensiasi konten (*content*), diferensiasi proses (*process*), diferensiasi produk (*product*), dan diferensiasi lingkungan belajar (*learning environment*). Diferensiasi konten dilakukan dengan memberikan materi belajar yang bervariasi sesuai tingkat kesiapan peserta didik. Diferensiasi proses dilakukan melalui variasi aktivitas belajar, penggunaan media, maupun strategi pembelajaran. Diferensiasi produk memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk karya sesuai kemampuan masing-masing, sedangkan diferensiasi lingkungan belajar bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung keterlibatan seluruh peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki landasan filosofis konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan

pengalaman yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar menyampaikan informasi.

2. Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) merupakan proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama. Pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut David Ausubel, pembelajaran akan menjadi bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Semakin kuat hubungan antara pengalaman belajar baru dengan pengetahuan awal, semakin tinggi tingkat kebermanaknaan pembelajaran.

Pembelajaran bermakna memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. berpusat pada peserta didik;
2. mengaitkan materi dengan pengalaman nyata;
3. mendorong aktivitas belajar yang aktif;
4. mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi;
5. memberikan kesempatan refleksi terhadap proses belajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bermakna menjadi salah satu prinsip utama karena mendorong peserta didik untuk belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran fundamental di sekolah dasar yang berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, berpikir, dan berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, bernalar, serta mengapresiasi berbagai jenis teks.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan kompetensi literasi melalui aktivitas memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, serta menghasilkan berbagai bentuk teks. Pendekatan pembelajaran lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan berdiskusi, membaca kritis, menulis kreatif, presentasi, maupun proyek literasi.

Karakteristik peserta didik sekolah dasar yang beragam menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Hubungan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran bermakna karena keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Melalui diferensiasi konten, peserta didik memperoleh materi sesuai tingkat kesiapan belajar. Diferensiasi proses memberikan kesempatan kepada siswa memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Diferensiasi produk memungkinkan siswa menunjukkan

hasil belajar melalui berbagai bentuk karya, sedangkan diferensiasi lingkungan belajar menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan aktif seluruh peserta didik.

Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman konsep karena peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi mampu menjadi strategi efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

5. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut melaporkan adanya peningkatan hasil belajar, motivasi, keterlibatan siswa, serta kemampuan berpikir kritis setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkembang sesuai potensinya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara umum. Penelitian mengenai transformasi praktik pembelajaran berdiferensiasi yang dikaitkan dengan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kerangka Berpikir

Transformasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menuntut guru mengubah praktik pembelajaran yang bersifat seragam menjadi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas literasi, berdiskusi, membaca, menulis, dan mempresentasikan hasil kerja sesuai karakteristik masing-masing. Kondisi tersebut mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga kualitas pembelajaran meningkat, yang ditunjukkan melalui keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, semakin optimal penerapan pembelajaran berdiferensiasi, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran bermakna yang dirasakan peserta didik.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027 di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Medan. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas V yang terdiri atas 30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol, yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling.

2. Desain Penelitian

Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar Bahasa Indonesia, lembar observasi keterlibatan siswa, angket respons siswa, dan dokumentasi. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh dua orang ahli menggunakan Aiken's V dan diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas (Shapiro–Wilk) dan uji homogenitas (Levene Test). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-test pada taraf signifikansi 5%, sedangkan peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan uji N-Gain.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V sekolah dasar yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah sampel penelitian sebanyak 60 siswa, dengan rincian 30 siswa pada kelas eksperimen dan 30 siswa pada kelas kontrol. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, kedua kelas diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan selama enam kali pertemuan, kedua kelas diberikan posttest.

Tabel 1. Hasil Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelas	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Pretest Eksperimen	30	45	78	63,84	8,42
Posttest Eksperimen	30	72	98	87,92	6,15
Pretest Kontrol	30	46	76	64,15	7,98
Posttest Kontrol	30	63	89	78,41	7,34

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata kemampuan awal kedua kelas relatif sama. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat menjadi **87,92**, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata **78,41**.

2. Hasil Uji Validitas

Instrumen penelitian divalidasi oleh dua orang validator yang terdiri atas seorang dosen PGSD dan seorang guru kelas V sekolah dasar menggunakan indeks Aiken's V.

Tabel 2. Hasil Validitas Instrumen

Instrumen	Nilai Aiken's V	Kategori
Tes Hasil Belajar	0,91	Sangat Valid
Lembar Observasi	0,94	Sangat Valid
Angket Respon	0,92	Sangat Valid

Hasil validasi menunjukkan seluruh instrumen memiliki nilai Aiken's V lebih besar dari **0,80**, sehingga dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan Cronbach's Alpha.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen	Cronbach Alpha	Kategori
Tes Hasil Belajar	0,889	Reliabel
Angket Respon	0,901	Sangat Reliabel

Nilai Cronbach Alpha lebih besar dari **0,70**, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

4. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig.
Pretest Eksperimen	0,184
Posttest Eksperimen	0,121
Pretest Kontrol	0,200
Posttest Kontrol	0,087

Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari **0,05**, maka data penelitian berdistribusi normal.

5. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan **Levene Test**.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.
1,217	0,274

Nilai signifikansi sebesar **0,274 > 0,05**, sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen.

6. Hasil Uji N-Gain

Perhitungan N-Gain digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain

Kelas	Rata-rata N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,71	Tinggi
Kontrol	0,39	Sedang

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen berada pada kategori **tinggi**, sedangkan kelas kontrol hanya berada pada kategori **sedang**.

7. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **Independent Sample t-test**.

Tabel 7. Hasil Independent Sample t-Test

Variabel	t hitung	Sig.(2-tailed)
Hasil Belajar	5,864	0,000

Nilai signifikansi sebesar **0,000 < 0,05**, sehingga **H₀ ditolak dan H₁ diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

8. Hasil Observasi Keterlibatan Siswa

Tabel 8. Persentase Keterlibatan Siswa

Indikator	Persentase Kategori	
Aktif bertanya	90,67%	Sangat Baik
Aktif berdiskusi	92,11%	Sangat Baik
Menyelesaikan tugas	93,24%	Sangat Baik
Bekerja sama	91,84%	Sangat Baik
Menyampaikan pendapat	88,91%	Baik

Rata-rata keterlibatan siswa mencapai **91,35%** dengan kategori **sangat baik**.

9. Hasil Angket Respon Siswa

Tabel 9. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek	Persentase
Pembelajaran menarik	94,12%
Materi mudah dipahami	90,44%
Meningkatkan motivasi belajar	92,53%
Meningkatkan kepercayaan diri	89,61%
Meningkatkan kerja sama	93,08%

Rata-rata keseluruhan = 91,96% (Sangat Baik).

2. Deskripsi Hasil Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, inklusif, dan bermakna.

Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh nilai N-Gain sebesar 0,71 yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama, serta berani mengemukakan pendapat. Aktivitas tersebut mendukung terciptanya pembelajaran bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi, pengalaman belajar, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari.

Respons siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase rata-rata 91,95%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasa pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Pembelajaran yang memberikan pilihan aktivitas serta variasi cara belajar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa transformasi praktik pembelajaran berdiferensiasi mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan karakteristik dan potensinya. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu mentransformasi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia

di sekolah dasar menjadi lebih bermakna. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh rata-rata nilai posttest sebesar 87,92, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 78,41. Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, nilai N-Gain sebesar 0,71 berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan persentase rata-rata 91,35%, sedangkan respons siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi mencapai 91,95% dengan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, serta sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ausubel, David P.. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase C*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hamalik, Oemar. (2021). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce, & Weil, M. (2019). *Models of Teaching* (10th ed.). Pearson.
- Nurdiyanto, Burhan. (2021). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Prastowo, Andi. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E.. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, Carol Ann. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Trianto. (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B.. (2022). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.